

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan istilah yang mulai dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *Curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan Curriculum mempunyai arti “*jarak*” yang harus ditempuh oleh pelari.¹⁰ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan jarak yang harus ditempuh di sini yakni bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berikut pengertian kurikulum menurut para ahli, diantaranya:

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan* . (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, 176.

- a. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwaperistiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (co-curriculum atau ekstra curriculum).¹²
- b. Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.¹³ Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.¹⁴
- c. Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.¹⁵

¹² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 5

¹³ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1987), 2. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), 123.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 16.

¹⁵ Alie Miel, *Changing The Curriculum a School Proses* (New York: D Appleton Century Company, 1946), 10, Romine St, Bu

d. Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.¹⁶

Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang berkembang ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman dan kesempatan yang harus ditempuh oleh anak didik. Sedangkan struktur dasar dari kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi maupun kelompok¹⁷

Kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, termasuk aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, adapun belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran da sebagainya, juga termasuk dalam kurikulum. Dalam pelaksanaannya kurikulum lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk mengelola dan menjalankan

¹⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

¹⁷ M. Dian Nafi“, dkk, 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

kurikulum secara mandiri yang menyesuaikan kebutuhan dan ketercapaian visi dan misi lembaga pendidikan tersebut, tetapi dengan syarat tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya
- b. Kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar
- c. Kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 4.

- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah
- g. Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu¹⁹

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum. Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum dalam proses pendidikan menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang dapat

¹⁹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 56.

mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen kurikulum. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka mendukung tercapainya tujuan. Adapun kurikulum memiliki enam komponen utama, yaitu:

- a. *Komponen tujuan*, Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan
- b. *Komponen isi atau materi*, isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan
- c. *Komponen media atau sarana prasarana*, media merupakan perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik
- d. *Komponen strategi pembelajaran*, strategi merujuk pada pendekatan atau metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran
- e. *Komponen proses belajar mengajar*, komponen ini sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik
- f. *Komponen evaluasi*, evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan

3. Manajemen Kurikulum

Manajemen dalam kamus ilmiah, diartikan sebagai pengelolaan usaha: kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan oleh direksi.²⁰ Sedangkan dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, diartikan pimpinan atau direksi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²¹ Kata manajemen sesungguhnya berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang berarti *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan orang ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan, dengan kata lain bahwa manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang.²²

Banyak rumusan yang diberikan oleh para ahli dalam mendefinisikan manajemen diantaranya:

- a. Di dalam Kamus Ilmiah Populer pengertian manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.²³

²⁰ Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Absolut, 2002), 434.

²¹ Anwar Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Aditama, 2001), 274.

²² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 3.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 919.

- b. H. Malayu S.P. Hasibuan. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁴
- c. M. Manullang. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.²⁵

Setelah meninjau beberapa pengertian dari berbagai para ahli dalam karyanya, jelas sekali terdapat banyak definisi-definisi tentang manajemen yang berbeda namun saling melengkapi. Dari berbagai definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat suatu proses *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam rangka memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Sedangkan manajemen pendidikan adalah suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan. Manajemen pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw, bersabda dalam sebuah hadits yang artinya; “Sesungguhnya

²⁴ Malayu, Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi Revisi*, (Jakarta: bumi Aksara, 2007), Cet. Ke-10, 1

²⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 5

Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara *Itqan* (sempurna/ profesional)". (HR.Thabrani).²⁶

Menurut Hamalik, manajemen adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki objek studi, sistematika, metode, dan pendekatan. Dalam kerangka ini, ilmu manajemen didukung oleh disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, pendidikan, sosiologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan sebagainya. Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum dan dilaksanakan secara terus-menerus. Adapun dalam proses mendesain kurikulum yang akan digunakan dalam pondok pesantren yang masuk dalam jenis pendidikan formal yang mengikuti *Satuan Pendidikan Mu'adaalah* (SPM) dan diberi kebebasan dalam menyusun Kurikulumnya sendiri yang berbasis kitab kuning, maka dalam hal penyusunan akan meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi.

4. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Maka maksud dari perencanaan dalam

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 2-3

manajemen kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional. Perencanaan juga dapat bermakna sebagai semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai dengan persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.²⁷ Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.²⁸

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu, perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.²⁹ Tujuan pendidikan mempunyai kriteria dimulai dari yang

²⁷ Soebagio Armodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005) 76.

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 171.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 21.

umum sampai tujuan khusus.

Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.
- b. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tertentu.
- c. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- d. Tujuan pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam sekali pertemuan.³⁰

Selanjutnya terdapat dua pendekatan pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”.³¹ Pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Selanjutnya pendekatan yang bersifat “*grass roots*

³⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 194.

³¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150.

approach” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Selanjutnya, J.G. Owen yang dikutip oleh Hamalik, menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum.³² Terdapat dua kondisi yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu:

- 1) Kondisi sosiokultural, yakni kondisi interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan kegiatan behavioral dimana di dalamnya terjadi berbagai iteraksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan atau guru dengan murid dengan lingkungannya.
- 2) Kondisi fasilitas, kondisi ini merupakan salah satu penyebab terjadinya gap antara perencanaan kurikulum dengan para pelaksana kurikulum terutama guru-guru. Fasilitas yang perlu diperhatikan terutama adalah ketersediaan buku-buku teks, peralatan laboratorium, dan alat-alat praktikum lainnya, dana, sarana, dan prasarana sebagai pertimbangan.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151

menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.³³

Menurut Hamalik, pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi bagi keberhasilan kurikulum, sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan peserta, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang baik berpengaruh dalam membuat keputusan.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal

Secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan. Sebagaimana dikutip nana syaodih sukmadinata mengemukakan komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Tujuan, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua didasari

³³ Oemar Hamalik, *Rumusan Manajemen Kurikulum*, h. 21.

oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

- (2) Bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide.
- (3) Strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar.
- (4) Media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar, misalnya audio visual, video visual, televisi, dan computer.
- (5) Evaluasi pengajaran, hal ini ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.
- (6) Penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.³⁴

Terdapat beberapa tahapan dalam perencanaan kurikulum, yaitu:

- (a) Perumusan tujuan institusional

Sumber-sumber penting dalam merumuskan tujuan institusional diantaranya adalah tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas, pandangan atau harapan masyarakat, dan harapan lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

³⁴ Muhlasin, *Pengembangan Kurikulum Sekolah*, 2011 <http://repository.uin-suka.ac.id/5735/3/BAB%20II.pdf> (diakses tanggal 16 Mei 2024).

(b) Pengembangan setiap bidang studi

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini meliputi: rumusan tujuan kurikuler, rumusan tujuan pengajaran, penetapan pokok bahasan/sub pokok bahasan, penyusunan garis-garis besar program pengajaran, hingga penyusunan pedoman khusus.

(c) Pengembangan program pengajaran dikelas

Dalam tahapan ini, memiliki komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, isi/bahan, metode, alat, evaluasi, dan proses.³⁵

5. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk didalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.³⁶ Yang mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok; membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut; dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk pengaturan unsur-unsur kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum

³⁵ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 16.

³⁶ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 24

progam-progam pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum.³⁷

Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni :

- a. Ruang lingkup (*Scope*); Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- b. Urutan bahan (*Sequence*); Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu.
- c. Kontinuitas; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif.
- d. Keseimbangan; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata

³⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: Rosda, 2015), 58.

pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar.

- e. Integrasi atau keterpaduan; Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah.³⁸

Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi, sebagai berikut:

- 1) Kurikulum mata pelajaran, yang terdiri dari sejumlah mata ajaran secara terpisah.
- 2) Kurikulum bidang studi, yang memfungsikan mata ajaran sejenis.
- 3) Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu.
- 4) *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa³⁹

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan madrasah.⁴⁰

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 111.

³⁹ Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 137.

⁴⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 197.

6. Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴¹

Oemar Hamalik berpendapat bahwa, pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas. Dalam tingkat madrasah yang berperan adalah kepala madrasah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah melaksanakan kegiatan kurikulum di antaranya adalah menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur alat perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru. Pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan evaluasi tahap akhir.⁴²

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

- a. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.

⁴¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, h. 97.

⁴² Oemar, *Manajemen Pengembangan*, h. 172.

- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- c. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.⁴³

7. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁴⁴ 29Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan

⁴³ *Ibid.*175.

⁴⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, h. 199.

tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.⁴⁵

Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan, sekaligus untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan dari suatu kurikulum.

Adapun tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan.⁴⁶ Evaluasi kurikulum memegang peranan

⁴⁵ Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 253.

⁴⁶ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 184.

penting, yang mana hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁴⁷

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Tujuan harus jelas, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.
- b. Realisme, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat.
- c. Operasional, artinya harus dapat merumuskan secara spesifik hal-hal yang diukur dan dinilai dalam melaksanakan kegiatan kurikulum yang berarti seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan.
- d. Klasifikasi, perlunya melihat yang jelas dari pelaksanaan dan keberhasilan suatu program kurikulum.

Terdapat beberapa model dalam evaluasi kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut⁴⁸ :

- 1) Evaluasi kurikulum model penelitian: Model ini didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Misalnya, dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak.

⁴⁷ Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), 33.

⁴⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 152.

- 2) Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan: Model ini yaitu dengan tidak membandingkan kurikulum satu dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Misalnya keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan atau kompetensi tersebut.
- 3) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan: Model ini yaitu seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya atau prosesnya.
- 4) Model campuran multifariasi: Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.
- 5) Model *evaluation programs for innovative curriculums* (EPIC): Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, yang pertama, bidang perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Bidang kedua, pembelajaran (meliputi: organisasi, materi, metode, fasilitas/sarana, pendanaan). Bidang ketiga, kelembagaan (meliputi: guru, murid, administrator, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat).⁴⁹
- 6) Model CIPP (*concept, input, process, and product*): Model ini menjelaskan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlukan empat macam jenis penilaian, yaitu penilaian konteks, penilaian masukan, penilaian proses, dan penilaian keluaran.

⁴⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*,...155.

- 7) Model ten brink: Model ini terdapat tiga tahap dalam evaluasi kurikulum, yang pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pengumpulan data. Ketiga, tahap penilaian.⁵⁰
- 8) Model pendekatan proses: Karakteristik model ini adalah (1) kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksana (evaluator) berada dilapangan. (2) Sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum. (3) Evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah. Sehingga masalah yang muncul akan direkam dengan baik dan semua masalah akan dikaji berdasarkan konteksnya.⁵¹

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi tujuan Pendidikan, merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap bidang studi yang sudah direncanakan, baik dalam ketercapaiannya, Tingkat perkembangan siswa dalam visi misi Lembaga yang sudah direncanakan.
- b. Evaluasi terhadap isi atau materi kurikulum, merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap bidang studi untuk melihat kesesuaian dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, dan kebutuhan perkembangan pengetahuan.
- c. Evaluasi terhadap strategi pembelajaran, merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama didalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

⁵⁰ Ibid., 157.

⁵¹ Ibid. 158.

- d. Evaluasi terhadap program penilaian, merupakan evaluasi terhadap penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.⁵²

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengajar. Sumber lain menyebut bahwa kata itu berasal dari kata India “Chasti” dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵³

Istilah pesantren sering disebut dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar karena kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang artinya asrama. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu, jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.⁵⁴

Dari segi terminologi, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

⁵² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 80

⁵³ Iskandar, Engku, & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), Cet. I, h. 172

⁵⁴ Iskandar, Engku, & Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 27.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian ini dapat dikatakan lengkap apabila didalam pesantren itu terdapat elemen-elemen seperti pondok, masjid, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam sebagaimana dalam definisi Mastuhu bila ia memiliki elemen-elemen tersebut.⁵⁵

Setelah memaparkan berbagai pengertian tentang pondok dan pesantren, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pesantren pada umumnya disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai, asrama atau pondok para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah kyai, masjid, ruangmengaji, belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga dakwah, dilihat dari segi kegiatannya yang mengarah kepada peningkatan kualitas ibadah, amal, serta membina akhlakul karimah.

a. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah unsur-unsur pesantren itu sendiri dimana pesantren memiliki lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia-manusia unggul. Kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajian kitab klasik merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Di Indonesia orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.⁵⁶ Adapun lima unsur pesantren yaitu:

1) Kyai

⁵⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, 79.

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁵⁷

2) Masjid/Musholla

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan-kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat jama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Menurut Zamakhsyari Dhofier "Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren."⁵⁸

⁵⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 144.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, 85-86.

3) Santri

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari dua pendapat; *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, dari bahasa Sansekerta yang berarti mereka yang berpendidikan (*melek huruf*). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa kaum santri adalah mereka yang menuntut ilmu, mendalami agama melalui kitab-kitab yang memakai huruf Arab; *Kedua*, yang menyatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa *cantrik*, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja sang guru itu pergi dan menetap. Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kyai, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan kyai mengenai berbagai masalah.⁵⁹

4) Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagaipembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.⁶⁰

5) Kitab-Kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, 21.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, 81

atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.⁶¹

b. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁶² Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang „*alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-‘ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Secara spesifik, beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya ke dalam tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.⁶³

⁶¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, 22.

⁶² M. Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), h. 49.

⁶³ *Ibid*, h. 50.